

EDUCARE adalah jurnal ilmiah yang terbit setiap tiga bulan sekali, bertujuan untuk meningkatkan apresiasi dan menyebarkan konsep-konsep pendidikan dan budaya

<p>PELINDUNG Rektor UNLA</p> <p>PENASEHAT Pembantu Rektor I Ketua Penelitian dan Pengembangan UNLA</p> <p>PENANGGUNG JAWAB Dekan FKIP UNLA</p> <p>TIM ASISTENSI Pembantu Dekan I FKIP UNLA Pembantu Dekan II FKIP UNLA Pembantu Dekan III FKIP UNLA</p> <p>TIM AHLI Prof. H.E.T. Ruseffendi, S.Pd., M.Sc., Ph.d. Prof. H. Aas Saefudin, Drs., M.A. Eki Baihaki, Drs., M.Si. Hj. Erliany Syaodih, Dra., M.Pd. H. Erman Suherman, Drs., M.Pd.</p> <p>PIMPINAN REDAKSI Hj. Rita Zahara, Dra., M.Pd.</p> <p>SEKRETARIS Popon Mariam, S.Pd.</p> <p>REDAKTUR KHUSUS PIPS Ketua Jurusan PIPS FKIP UNLA Euis Ani Arlinah, S.Pd.</p> <p>REDAKTUR KHUSUS PMIPA Ketua Jurusan PMIPA FKIP UNLA Irmawan, S.Pd, Ely Ratnaningrum, Dra., M.Pd.</p> <p>PIMPINAN TATA USAHA Puji Budi Lestari, Dra., M.Pd.</p> <p>BENDAHARA Hj. Ria Herdhiana, Dra.</p> <p>SIRKULASI Tatang Sopari, S.Pd, Budi Rusyanto, S.H. Cucu Lisnawati, S.Pd.</p>	<p>Daftar Isi</p> <p>Pengantar Redaksi</p> <p>Profil Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan <i>Oleh: Anytha Basaria S.....1</i></p> <p>Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Interaksi Belajar di Lingkungan Siswa. <i>Oleh: Hj. Erliany Syaodih.....9</i></p> <p>Pembinaan Kemampuan Profesional Calon Guru Melalui Program Pengalaman Lapangan <i>Oleh: Hj. Mintarsih Danumihardja.....22</i></p> <p>Pendidikan Karakter Mandiri dan Mental Wirausaha, Dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). <i>Oleh: Hj. Rita Zahara.....29</i></p> <p><i>Proactive dan Entrepreneurial Campus</i> dalam Mengelola Perguruan Tinggi di Era Perubahan. <i>Oleh: Eki Baihaki.....34</i></p> <p>Pendekatan Problem Posing pada Pembelajaran Matematika. <i>Oleh: Puji Budilestari.....39</i></p> <p>Model Pembelajaran <i>Open Ended</i>. <i>Oleh: H. Erman Suherman.....46</i></p> <p>Penelitian Kuantitatif <i>Oleh: Mumun Syaban.....53</i></p> <p>Perencanaan dan Cara Belajar di Perguruan Tinggi <i>Oleh: Dadang Sadeli.....60</i></p> <p>Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah <i>Oleh: Reviandari Widianingtyas.....64</i></p>
--	---

Redaksi menerima tulisan dengan panjang tulisan maksimal 6000 katz dan sudah ditulis dan dikemas dalam disket dengan format Microsoft Word. Isi tulisan ilmiah populer, hasil penelitian, atau gagasan orisinal pada bidang pendidikan dan budaya. Isi tulisan, secara yuridis formal menjadi tanggung jawab penulis. Naskah yang dikirim ke Redaksi menjadi milik redaksi Jurnal Educare.

Alamat Redaksi :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana Bandung
Jalan Karapitan No. 116 Bandung 40261. e-mail : educare-red@tekom.net <http://www.e-fkipunla.info>

Dengantar Redaksi

Untuk menjawab tantangan *turbulensi* perubahan jaman, perguruan tinggi perlu melakukan perubahan-perubahan mendasar pada berbagai aspeknya, karena setiap organisasi memiliki siklus hidup, maka perguruan tinggi sebagai organisme hidup akan menghadapi hukum besi sejarah, memilih berubah atau tenggelam, atau terjebak kondisi status quo, hidup enggan matipun tak mau. *Heraclitus* pada tahun 513 sebelum masehi, menyatakan bahwa "tidak ada sesuatu yang permanen kecuali perubahan" termasuk perubahan yang harus dilakukan di dunia pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi hingga saat ini pada umumnya masih menerapkan *tradisional view* sebagaimana ungkapan Lord Dahrendorf (1995), yang memimpin perguruan tinggi bergengsi The London School of Economic and Political Science, yang mengatakan "Sebuah universitas tak perlu dan tak ingin dikelola, ia akan berjalan sendiri mengikuti irama "*internal channel*" misterius. Mereka umumnya percaya akan adanya "*the invisible hand*" yang akan menata dirinya sendiri dengan baik. Pandangan tersebut, sampai saat masih dominan mewarnai para pengelola pendidikan tinggi, hingga dunia berubah menjadi kompetitif dan dinamis maka cara-cara pengelolaan tradisional, sesungguhnya sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan jaman.

Banyak perubahan besar, yang semestinya lahir dari rahim perguruan tinggi, tetapi banyak lahir dari kalangan pebisnis, seperti metode pembelajaran "**Quantum Learning**" yang digunakan oleh pelajar hingga program doctoral dengan hasil yang mencengangkan. Kelahirannya dipelopori oleh Bobbi DePorter, yang bukan profesor pendidikan, tapi seorang agen Stone Real Estate di Sanfransisco. Hal yang serupa juga pada **ESQ**, yang kini menjadi *icon* paradigma baru dalam menjalani kehidupan yang penuh *turbulensi* bagi para profesional dan next generation dan mulai jadi acuan para pendidik di negeri ini lahir dari praktisi pebisnis tulen, yaitu Ary Ginanjar Agustian. Uraian selanjutnya dapat anda baca pada salah satu tulisan yang ada pada edisi ini.

Jurnal Educare edisi kali ini, memuat sepuluh tulisan dari dosen FKIP dan juga ada dosen dari luar FKIP, yang membahas tentang pendidikan dari beragam perspektif dan dimensi, dari mulai profil mahasiswa, pemanfaatan teknologi informasi, pendidikan karakter mandiri, pendekatan problem posing pada pembelajaran mahasiswa, model pembelajaran open ended, penelitian kualitatif dan perencanaan belajar di perguruan tinggi, yang diharapkan dapat memperkaya pemahaman para pembaca khususnya tentang pendidikan.

Perubahan adalah esensi dan pertanda kehidupan, sebagaimana pepatah Romawi : *crescit in cundo*, bertumbuh selagi berkembang. Demikian juga adanya dinamika pengelolaan Educare, yang saat ini telah berubah, merupakan bagian dari dinamika pertumbuhan dan perkembangan, yang diniati bersama oleh seluruh keluarga besar dan *Forum Silaturahmi FKIP* untuk senantiasa, komitmen pada kualitas dalam berbagai aspeknya, diantaranya adalah pada design dan tentu saja kualitas tulisan yang dapat disajikan, diharapkan menjadi lebih baik dan bermanfaat. Semoga.

PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI DAN MENTAL WIRAUSAHA DALAM KERANGKA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)

HJ. RITA ZAHARA
DOSEN FKIP-UNLA

Abstrak

Permasalahan yang dihadapi bangsa menyangkut permasalahan tingginya jumlah pengangguran, yang sebarannya tidak hanya pada masyarakat berpendidikan rendah tetapi termasuk masyarakat yang berpendidikan tinggi. Permasalahan ini menjadi bahan pemikiran kita semua, karena semua aspek turut berkontribusi terhadap terjadinya permasalahan tersebut. Pendidikan kita belum mampu sepenuhnya, sebagai sarana untuk mencetak manusia yang memiliki karakter mandiri dan mental wirausaha yang diperlukan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang senantiasa terjadi dan akan terus terjadi. Sistem Pendidikan kita harus dirubah dengan sistem pendidikan yang dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang ada. Pendidikan Karakter Mandiri dan Pendidikan Kewirausahaan merupakan upaya yang dapat diterapkan pada dunia pendidikan kita, untuk menunjang keberhasilan program BBE-LS, MBS dan KBK.

A. Latar Belakang

Masalah pengangguran merupakan faktor yang melatarbelakangi lahirnya kebijakan program Broad Based Education (BBE) dan *life Skill*. Jumlah pengangguran di negeri ini sudah melebihi batas toleransi, dan angka pengangguran di Indonesia bukannya semakin berkurang, tetapi setiap hari semakin bertambah. Hal ini merupakan ancaman serius yang harus segera ditanggulangi, serta harus diupayakan solusinya.

Menurut perkiraan Pusat Studi Tenaga Kerja dan Pembangunan, angka pengangguran tahun 2001 jumlahnya 40,2 juta orang, artinya sekitar 20 % dari jumlah penduduk. Jumlah tersebut terus meningkat, tahun 2002 mencapai 42 juta orang dan tahun 2004 naik menjadi 45,2 juta orang, yang 2,56 juta diantaranya adalah lulusan Universitas atau disebut pengangguran kerah putih. Menurut Menteri Tenaga kerja dan Transmigrasi, Sekitar 500 ribu jiwa adalah penganggur

sarjana, penganggur Sarjana ini rata-rata setiap tahun bertambah sekitar 50 ribu orang khusus dari perguruan tinggi negeri, belum termasuk perguruan tinggi swasta." (Harian Kompas, 22 April 2002, h. 19)

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), meluncurkan Program BBE dan *Life Skill* dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Masalah lain yang menjadi penyebab lahirnya Program BBE, *Life Skill*, MBS dan KBK, adalah adanya "Kesalahan Konsepsi Pendidikan Nasional" yang pemicunya berawal dari adanya krisis moneter atau krisis ekonomi. Negara lain yang mengalami krisis ekonomi dapat segera dipulihkan dengan memilikinya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan terdidik, sehingga dapat mempercepat pemulihan ekonomi negaranya, contohnya Malaysia, Thailand, Piliphina, Korea Selatan. Kalau kita mengacu pada hukum kausalitas, maka dapat disimpulkan bahwa

Sistem Pendidikan yang benar dan baik mempengaruhi mutu pendidikannya, mutu pendidikan yang baik menghasilkan SDM yang berkualitas, SDM yang berkualitas membuat suatu bangsa menjadi besar, kuat dan bermartabat, sehingga terjadi kemakmuran, kesejahteraan dan kemajuan.

Keterpurukan multi dimensi yang dialami oleh bangsa ini tidak terlepas dari kelengahan kita dimasa lalu, yang berakibat terjadinya bencana yang besar dan mengerikan bagi sebagian besar bangsa ini. Data pendukung yang diperoleh diantaranya : (1) Kualitas system pendidikan di Indonesia ternyata menduduki peringkat terbawah di tingkat Asia, peringkat teratas peringkat ke 109 dari 173 negara. (2) Menurut Laporan *The World Economic Forum* 1997, diduduki Korea Selatan, disusul Singapura, Jepang dan Malaysia. Indonesia berada pada menyatakan Daya saing yang masih rendah , peringkat ke 41 dari 46 negara. Dari segi kemampuan menembus pasar Internasional urutan ke 37 dari 45 negara, dari segi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi urutan ke 40 dan persaingan SDM pada urutan ke 45. (*Harian Umum Pikiran Rakyat*, 22 Desember 2001, h. 18). (3) Indeks Sumber Daya Manusia (Human Development Index/ HDI) dari UNDP , tahun 2000 SDM Indonesia berada pada urutan 109 dari 174 negara.

Sekarang ini Bangsa Indonesia sedang berada dalam kegelapan, kebingungan dan kepanikan, bahaya besar mengancam dihadapan. Era globalisasi yang berorientasi pada *Free Trade*, ketergantungan Indonesia pada bangsa-bangsa lain , Indonesia tidak berdaya karena tidak memiliki SDM yang handal. Sistem pendidikan dimasa orde lama maupun orde baru yang bersifat otoriter , feodal penuh dengan Indoktrinasi, sentralistik, harus dikubur dalam-dalam demi keselamatan bangsa ini.

Sistem pendidikan yang pantas diterapkan pada bangsa Indonesia ini, adalah system pendidikan yang dapat menjadikan SDM Indonesia manusia yang unggul yang memiliki mental yang jujur, mau bekerja keras, tekun belajar, menghargai waktu, mandiri, pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, selalu proaktif dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah - masalah yang di hadapi dan memiliki mental wirausaha yang berwawasan luas. Semua point tersebut berada di atas pondasi akhlakul karimah yang kokoh.

Dari permasalahan di atas pihak yang paling strategis untuk mengatasi dengan waktu yang sedikit adalah dunia pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia harus segera dirombak dan dibenahi maka lahirlah program *BBE - Life Skills*, *MBS* dan *KBK* yang dilatar belakangi oleh system pendidikan yang keliru, sehingga berdampak kepada kehancuran dan keterpurukan bangsa.

B. Pengertian BBE dan LS

Secara harfiah istilah - istilah ini dapat diartikan sebagai berikut : *Broad* artinya luas, besar, lebar. *Based* artinya berbasis, berdasar, berpokok, berpangkal, berlandaskan. *Education* artinya pendidikan; *Life* artinya hidup, kehidupan. *Skills* artinya kecakapan, kepandaian, keterampilan, keahlian, dan kesanggupan. Jadi arti dan maksud dari *BBE* dan *LS* secara gamblang dan lebih luas yaitu: Pendidikan berbasis kepentingan masyarakat luas berarah kepada kecakapan, kemampuan yang dibutuhkan masyarakat dan peserta didik, dalam menghadapi serta memecahkan berbagai problem hidup dan kehidupan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menyusun dan mengantisipasi rencana penyelenggaraan program pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah dan Kurikulum berbasis Kompetensi.

Program MBS menawarkan kebebasan yang besar kepada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab yang harus dipikul sekolah. Tanggung jawab tersebut adalah terjaminnya partisipasi Masyarakat, pemerataan, efektivitas, serta manajemen yang bertumpu di tingkat sekolah, prioritas dan kebijakan pemerintah harus dilaksanakan oleh sekolah.

KBK dapat diartikan sebagai suatu Konsep Kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

C. Tujuan BBE-Life Skills, MBS dan kbk

Tujuan Program BBE – Life Skills dan Tujuan Nasional adalah tujuan hidup. Tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, yang dapat selalu menjalankan perintah Allah dan selalau dapat meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT. Secara makro Pendidikan Nasional bertujuan membentuk Organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasiosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab),

berkemampuan komunikasi social (tertib, dan mandiri)

Sasaran pendidikan nasional adalah mencetak SDM yang berkualitas dan tangguh, yaitu manusia-manusia yang berkemauan dan bertekad untuk bekerja keras (*will to action*), berani menghadapi resiko serta tidak tergantung dengan pertolongan orang lain, menjadikan manusia yang ahli dalam perbuatan (*men of Action*) untuk mencapai sukses baik di dunia maupun di akherat.

Menyambut Desentralisasi pendidikan yang dilaksanakan pemerintah, sekolah yang selama ini dikontrol ketat pusat menjadi lebih leluasa bergerak dalam mengelola sumber dayanya, sehingga mutunya dapat ditingkatkan. Manajemen sekolah dikelola oleh sekolah atau disebut Manajemen berbasis sekolah/ *School Based Managemen*. Pemberdayaan Sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar tersebut menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat dan dipakai sebagai sarana peningkatan efisiensi pendidikan

D. Pendidikan Karakter Mandiri dan Mental wirausaha

Karakter memiliki beberapa sinonim, antara lain : Sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. **Mandiri** adalah suatu kata sifat yang artinya : dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, berkari/ berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Pendidikan **karakter mandiri** adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak lain, tidak bergantung kepada bantuan orang lain, memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk

berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.

Potret bangsa negeri ini Indonesia diberi julukan Zambrut di Khatulistiwa sudah tergadai bahkan sering dicuri oleh bangsa lain. Ketergantungan bangsa ini kepada Negara-negara lain telah berlangsung sejak zaman ORLA, ORBA sampai sekarang ini, akibatnya negeri ini menjadi sakit parah dan tidak normal lagi. Solusi untuk menyelamatkan Negara ini kepada anak cucu kita mulai sekarang harus menerapkan pendidikan karakter mandiri, walaupun sudah agak terlambat.

Seseorang yang berkarakter mandiri setelah tamat sekolah akan menerapkan ilmunya untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan uang, sedangkan orang yang bermental pegawai setelah menamatkan sekolahnya akan menggunakan ilmunya untuk mencari kerja serta bergantung kepada pihak lain.

Dalam proses belajar mengajar tidak lagi mengutamakan pengetahuan saja hanya dengan mentranfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih kearah pembentukan karakter dan psikomotor.

Pendidikan kewirausahaan adalah sangat strategis dan penting dalam dunia pendidikan, bahkan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memegang peranan penting dalam menunjang program pendidikan BBE-LS dan Kurikulum berbasis kompetensi serta memfungsikan keberadaan *Community College* di setiap daerah. Mengingat angka pengangguran dan kemiskinan terus bertambah maka pendidikan mental kewirausahaan ini menjadi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik sedini mungkin.

Kewirausahaan (entrepreneurship) pada umumnya merujuk pada sifat, watak dan cirri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat membanggakan dengan tangguh. (Druker, dalam Suryana, 1994, h.4)

Kewirausahaan dan kemandirian adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, tidak ada kewirausahaan tanpa kemandirian. Mental wirausaha lahir dari rahim yang berjiwa mandiri yang bersih, yaitu karakter mandiri yang berlandaskan agama, iman dan taqwa.

Doktrin-doktrin agama kita mewajibkan pemeluknya supaya berjuang keras untuk meraih sukses, namun harus memenuhi ketentuan-ketentuan dan rambu-rambu, harus dengan cara halal dan terpuji untuk mencari ridho Allah. Dengan demikian segala hasil yang dicapai memberi manfaat baik bagi diri sendiri, maupun bagi orang lain, bangsa dan Negara.

Pendidikan di Negara kita harus menggiring anak didik kita untuk mendapatkan pendidikan kewirausahaan sedini mungkin agar dapat membentuk sikap mental wirausahanya, untuk dapat mempersiapkan dirinya menghadapi kehidupan nyata kedepan. Penerapan Pendidikan kewirausahaan harus disertai dengan membiasakan diri untuk berusaha hidup mandiri dengan tingkat upaya maksimal untuk menghasilkan karya dari hasil kerja keras.

Pendidikan Karakter mandiri sebaiknya dilakukan pada usia sedini mungkin sejak manusia mulai lahir kedunia pada kapasitas sesuai dengan usia perkembangannya. Upaya penerapan pendidikan karakter mandiri ini mulai dilakukan pada tahapan pendidikan keluarga lewat pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat anak didik menempuh bangku sekolah pendidikan karakter mandiri ini tinggal melanjutkan dari apa yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran penerapannya diselaraskan dengan strategi pembelajaran yang dipilih.

E. Kesimpulan.

Sebagaimana pembahasan yang dipaparkan di atas, latar belakang

lahirnya program BBE dan *Life Skills* tersebut adalah masalah pengangguran yang tinggi dari segi jumlah, dan sudah menghawatirkan. Pengangguran ini mengakibatkan kemiskinan, kemiskinan mengakibatkan terjadinya kriminalitas dan mental yang tidak sehat, penuh ketidakpercayaan.

Untuk menjawab permasalahan di atas perlu pemikiran bersama seluruh komponen bangsa untuk mencari jalan pemecahannya. Tujuan jangka panjang pendidikan memiliki peranan penting untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa mempersiapkan mentalnya untuk mampu mengatasi permasalahan yang akan mereka hadapi. Pendidikan karakter mandiri merupakan program yang harus diterapkan saat ini juga, supaya anak didik kita menjadi manusia-manusia yang memiliki karakter mandiri, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri menghadapi persoalan kehidupannya.

Anak didik yang telah memiliki sikap mental mandiri akan mampu bekerja keras untuk mencapai sesuatu yang diharapkannya. Kemandirian tersebut ditunjang dengan pendidikan kewirausahaan yang membekali dan membentuk sikap mental wirausaha, akan semakin memperkuat pembentukan sikap yang kita harapkan. Penerapan Kurikulum berbasis kompetensi akan semakin mudah untuk dilaksanakan karena telah ditunjang dengan sikap mental yang dimiliki siswa yaitu karakter mandiri.

Penerapan Pendidikan berbasis luas / BBE yang berorientasi *life skills*/ kecakapan hidup dengan menerapkan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan yang ada di masyarakat lingkungan sekolah. Penetapan materi pelajaran merupakan kewenangan sekolah dengan diberikannya otonomi pendidikan kepada sekolah seluas-luasnya, merupakan perwujudan dari Manajemen

Berbasis Sekolah/MBS/ *School Based Management*.

Untuk dapat menjawab masalah pengangguran dan kemiskinan tersebut, tidak ada pilihan lain kecuali dengan pendidikan Kewirausahaan. Pelajaran ini mendesak untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, ditunjang dengan sudah diberlakukannya undang-undang otonomi daerah. Setiap daerah di seluruh Indonesia sudah saatnya berinisiatif dan berkreasi merancang dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada kemandirian dan kewirausahaan. Diberlakukannya kebijakan otonomi daerah berarti diberlakukannya juga otonomi pendidikan, dengan demikian kurikulum pun harus mengacu pada kebutuhan daerah, dengan memperhatikan potensi-potensi lingkungan dan sumber daya alam yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jendral PLS & Pemuda. (2000). *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Pendidikan Berorientasi Keterampilan Hidup (Life Skill) melalui pendekatan Broad Based Education(BBE) dalam bidang PLS dan Pemuda*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumahamidjaya, S. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan suatu upaya bagi keberhasilan program pendidikan berbasis luas/Broad Based Education dan life Skills*, Bandung: Angkasa.
- Jalal, F. dan Supriadi, D. (2000). *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi Daerah*, Jogjakarta: Adilita Karya Nusa.
- Drucker, P. (1994). *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principle*, Terjemahan Rusdi Naito, Jakarta : Gelora Aksara Pratama, Erlangga.